

# Kohesi dan Jaringan Sosial dalam Tradisi Kai Wait Komunitas Pertanian di Kabupaten Buru

Hamiru<sup>1</sup>, Muhamad Chairul Basrun Umanailo<sup>1\*</sup>, Idrus Hentihu<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Iqra Buru, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received July 29, 2023

Revised September 11, 2023

Accepted October 03, 2023

Available online December 31, 2023

### Kata Kunci:

Kai Wait; Kohesi Sosial; Jaringan Sosial; Komunitas

### Keywords:

Kai Wait; Social Cohesion; Social Network; Community



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Persediaan lahan dan tenaga kerja untuk pertanian semakin terbatas bahkan cenderung berkurang sebagai konsekuensi perkembangan daerah serta dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang akan menimbulkan masalah krusial terkait pengembangan dan keberlanjutan pertanian yang berimbas pada masalah kemiskinan. Keberadaan tradisi Kai Wait sebagai ruang komunikasi yang di dalamnya terdapat kohesi dan jaringan sosial menyebabkan potensi komunitas pertanian untuk selalu bisa berkembang, namun faktanya Kai Wait hanya sekedar masih berada pada kondisi yang cukup memprihatinkan. Penelitian ini disetting untuk mengeksplorasi sumberdaya komunitas pertanian berupa jaringan sosial dan kohesi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana peneliti melakukan pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Informan berjumlah 86 orang yang tersebar pada 10 Desa. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan empat langkah. Langkah pertama adalah melakukan reduksi data. Reduksi data digunakan untuk mengetahui pola perubahan untuk memetakan data yang diperoleh

secara efisien. Langkah kedua adalah proses menampilkan data. Penyajian data dilakukan dengan memilah data dilanjutkan dengan langkah ketiga yaitu proses pemahaman data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Kai Wait memiliki kandungan kohesi yang kuat dimana rasa percaya sesama warga menjadi kekuatan dalam menghadapi persoalan yang mereka hadapi begitu juga jaringan sosial yang mereka miliki mampu mendukung usaha mereka dalam memenuhi nafkah sehari-hari.

## ABSTRACT

Supply of land and labor for agriculture are increasingly limited and even tend to decrease due to regional development as well as dynamics of socio-economic society that will raise crucial problems related to the development and sustainability of agriculture, which has an impact on the issue of poverty. There is cohesion, and social networks cause the agricultural community's potential to Grow in Kai Wait as a communication space continually. However, Kai Wait is still in quite a deplorable condition. This research explores agricultural community resources through social networks and everyday social life—phenomenon cohesion, social, and networking owned by the farming community in Buru District. The method used is a qualitative approach to phenomenology. The determination of informants used a purposive sampling technique, in which the researcher made the deliberate selection based on defined criteria for research purposes—informants totaling 86 people spread over ten villages. The research results show that traditional Kai Wait has content and strong cohesion where mutual trust citizens become a force in the face of the problems they face and the social network they have capable of supporting their efforts to fulfill living every day.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [chairulbasrun@gmail.com](mailto:chairulbasrun@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Keberadaan komunitas pertanian di Kabupaten Buru menjadi kelompok yang berpengaruh pada ketahanan pangan daerah yang memiliki basis usaha pada sektor pertanian dan memiliki pengaruh penting dalam perekonomian daerah. Pemberdayaan serta pengembangan komunitas pertanian seringkali mengalami kegagalan akibat program yang dilaksanakan menghadapi benturan-benturan sosial budaya yang salah satunya adalah konflik horisontal.

Sebenarnya pada komunitas pertanian di kabupaten Buru telah lama berkembang tradisi Kai Wait yang dapat diartikan sebagai budaya kasih sayang. Secara etimologi Kai Wait adalah hubungan kekerabatan saudara kandung yang memiliki hubungan darah yang dalam istilah masyarakat di pulau Buru disebut dengan Sia Tau Sia (terkandung dalam satu perut ibu). Melalui pemahaman tersebut, Kai-wait menjadi falsafah hidup yang mengatur kehidupan masyarakat dalam sistem kekerabatan masyarakat yang mendiami pulau Buru, hidup dalam nilai kekeluargaan satu sama lain (Tasidjawa & Engel, 2019). Kai Wait menjadi pijakan hidup masyarakat dalam membangun hubungan dengan sesama tanpa memandang agama dan status sosial. Sejalan dengan itu, sebagai akibat dari perkembangan zaman dan perubahan sosial, eksistensi Kai Wait hanya menjadi simbol yang belum dijalani sepenuhnya.

Ketika kondisi persediaan lahan dan tenaga kerja untuk pertanian semakin terbatas bahkan cenderung berkurang sebagai konsekuensi perkembangan daerah serta dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang akan menimbulkan masalah krusial terkait pengembangan dan keberlanjutan pertanian yang berimbas pada masalah kemiskinan sehingga perlu ada upaya untuk mengatasi kondisi tersebut dengan memanfaatkan lokalitas seperti Kai Wait.

Kai Wait sebagai instrumen sosial budaya terdapat kandungan kohesi serta jaringan sosial yang mampu menjadikan komunitas sebagai tatanan masyarakat yang produktif, kondisi ini didukung oleh keberadaan komunitas yang mendiami Kabupaten Buru yang secara geografis merupakan dataran yang berbasis pada pengembangan di sektor ekstraktif seperti pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan. Kondisi ini ditunjang dengan suatu kenyataan bahwa mayoritas masyarakat Kabupaten Buru tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian utama disektor pertanian sehingga implementasi dari Kai Wait sendiri sangat berpotensi untuk meningkatkan pemenuhan nafkah komunitas pertanian.

Ada beberapa penelitian terbaru yang menganalisis kohesi sosial diantaranya Jamaluddin Arifin dalam kajian tentang kohesi sosial sanro dan guru dalam memaksimalkan fungsi adat di masyarakat Kabupaten Gowa (Anisah Hasan & Irwan, 2017), Ignatius Ismanto membangun kohesi sosial dalam masyarakat majemuk di tengah tantangan pandemi (Ismanto, 2020), serta Yusuf Ratu Agung, kohesi sosial dalam membentuk harmoni kehidupan komunitas (Agung, 2019). Beberapa penelitian terbaru yang menggunakan teori jaringan sosial sebagai alat analisis diantaranya; Tanzil, peranan jaringan sosial dalam penanganan kemiskinan nelayan di Bau-bau (Tanzil, 2019), Fadly Husain distribusi komoditas pertanian lahan kering (Husain et al., 2018), Susrianto Indra Putra jaringan sosial orang Banjar'

Berbagai dinamika sosial ekonomi menjadi penyebab utama komunitas pertanian selalu berada pada lingkaran kemiskinan serta sulit menumbuhkan kemandirian untuk keberlanjutan kehidupan mereka padahal komunitas pertanian di pedesaan sesungguhnya memiliki potensi kultural yang sangat kuat berupa jaringan dan kohesi sosial yang keduanya merupakan sumberdaya yang mampu menjadi pendorong solidaritas organis (Kusumawarta & Sjaf, 2018; Miller et al., 2020).

Komunitas pertanian (merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan latar belakang budaya, geografis serta dan pekerjaan dimana mereka secara kultural mengelola sumberdaya hayati untuk menghasilkan komoditas pertanian. Permasalahan utama yang sering terjadi adalah dinamika sosial ekonomi seperti ketidakstabilan harga, permasalahan lahan, gangguan

hama, perubahan iklim yang berpengaruh pada jadwal panen serta tenaga kerja sehingga mengancam keberlanjutan regenerasi pertanian.

Terlepas dari sumberdaya alam yang mereka miliki, komunitas pertanian memiliki homogenitas yang tinggi serta adanya hubungan sosial yang lebih intens sehingga kondisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumberdaya untuk pengembangan komunitas dalam bentuk perlindungan (Pujiriyani et al., 2018). Kai Wait dalam masyarakat di Kabupaten Buru menjadi sebuah instrumen penting untuk terbangunnya jejaring sosial yang sangat kuat. Kai Wait merupakan relasi perjanjian persaudaraan antara satu wilayah dengan wilayah lain yang berada di Kabupaten Buru serta melahirkan model persahabatan atau sistem persaudaraan yang berkelanjutan. Ikatan sistem tersebut telah di tetapkan oleh leluhur dalam keadaan khusus dengan hak-hak dan kewajiban tertentu yang disetujui bersama.

Dalam Kai Wait terdapat unsur saling percaya yang sangat kuat sehingga unsur tersebut menjadi kohesi sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur, menata serta mengendalikan tindakan komunitas pertanian. Rasa sayang kepada "adik" nya ataupun saudara-nya akan menjadi katup pengaman untuk seseorang maupun kelompok didalam masyarakat melakukan tindakan sosial. Pelaksanaan tradisi Kai Wait terhadap hasil panen menjadi sebuah pendekatan yang dapat menekan terjadinya distorsi distribusi hasil pertanian. Sistem ini dapat mengatur kapan panen dijual ataupun difungsikan, dengan kondisi tersebut diharapkan muncul kepedulian dan kebersamaan yang kemudian dapat dikembangkan menjadi sebuah model perlindungan terhadap komunitas pertanian.

## 2. METODE

Penelitian ini disetting untuk mengeksplorasi sumberdaya komunitas pertanian berupa jaringan sosial dan kohesi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena kohesi sosial dan jaringan sosial yang dimiliki oleh masyarakat desa di Kabupaten Buru. Kedua fenomena menjadi menarik ketika dimanfaatkan untuk pembuatan model perlindungan terhadap komunitas sebagai upaya pengentasan kemiskinan dan membangun kemandirian masyarakat lokal sehingga menjadi bahan referensi bagi komunitas lainnya.

Alasan utama peneliti menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian ini, karena adanya suatu keunikan dari pola hidup komunitas, keberadaan mereka yang dikelilingi dengan sumberdaya alam yang melimpah serta struktur masyarakat yang sederhana seharusnya mereka memiliki kemampuan hidup yang lebih layak, namun pada kenyataannya mereka masih berada pada tataran hidup yang lemah. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti ingin mendalami, memahami struktur kesadaran masyarakat yang berada dalam situasi tertentu dengan maksud untuk memahami motif dan makna komunitas terkait dengan kohesi sosial dan jaringan sosial mereka (Miles et al., 2014).

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling dimana peneliti melakukan pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Marshall, 1996). Kriteria informan yang peneliti anggap sesuai untuk mendalami penelitian ini antara lain; 1) Orang yang profesinya sebagai petani; 2) Orang yang berprofesi sebagai buruh tani; 3) ibu rumah tangga; 4) tokoh masyarakat dan adat.

Dalam kajian ini, dikemukakan empat kategori yakni; struktur jaringan komunitas; pemanfaatan sumberdaya alam; kesadaran individu dan komunitas; norma dan nilai komunitas. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan empat langkah. Langkah pertama adalah melakukan reduksi data. Reduksi data digunakan untuk mengetahui pola perubahan untuk memetakan data yang diperoleh secara efisien. Langkah kedua adalah proses menampilkan data. Penyajian data dilakukan dengan memilah data dilanjutkan dengan langkah ketiga yaitu proses pemahaman data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kohesi sosial adalah elemen penting dalam pembentukan masyarakat yang stabil dan harmonis. Salah satu faktor yang sangat berperan dalam memperkuat kohesi sosial adalah adanya rasa percaya antara sesama komunitas. Rasa percaya ini merupakan fondasi utama dalam membentuk hubungan yang sehat dan saling mendukung antara individu-individu dalam suatu komunitas (Doni et al., 2021).

Kai Wait sebagai pedoman dalam berperilaku melahirkan rasa percaya sesama warga mengacu pada keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu bahwa orang lain akan bertindak secara jujur, adil, dan bertanggung jawab. Ini mencakup kepercayaan bahwa mereka yang ada dalam komunitas akan memenuhi janji-janji, menjaga kerahasiaan, dan bersikap baik dalam interaksi sosial, sejatinya seorang kakak yang selalu menyayangi adiknya dengan rasa percaya terhadap tiap tindakan yang dilakukan. Ketika ada rasa percaya yang kuat di antara sesama warga, hubungan antara mereka menjadi lebih erat, saling pengertian, dan masyarakat menjadi lebih kooperatif (Buti & Neonbasu, 2022).

Rasa percaya dalam komunitas pertanian menjadi faktor penting dalam memperkuat kohesi sosial dan keberlanjutan pertanian. Dalam konteks komunitas pertanian di Kabupaten Buru, rasa percaya antara petani dan anggota komunitas pertanian lainnya memiliki dampak positif yang signifikan. Berikut ini adalah beberapa aspek mengenai rasa percaya dalam komunitas pertanian dari 10 desa yang diteliti.

**Tabel 1.** Aspek Rasa Percaya Komunitas

Aspek Rasa Percaya	Dampak
Pertukaran Pengetahuan	Rasa percaya memungkinkan petani untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan teknik pertanian. Ketika ada rasa saling percaya, petani lebih cenderung untuk membantu satu sama lain, memberikan saran, dan berbagi informasi yang berguna kondisi seperti ini membantu meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian di dalam komunitas tersebut.
Kolaborasi	Rasa percaya melahirkan kolaborasi yang efektif dalam pekerjaan antar petani. Misalnya, mereka mengoperasikan koperasi pertanian atau kelompok kerjasama untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Rasa percaya yang tinggi memfasilitasi kesepakatan, pembagian tugas, dan tanggung jawab bersama dalam menjalankan pekerjaan disektor pertanian
Solidaritas dan Dukungan Emosional	Rasa percaya menciptakan solidaritas dalam komunitas pertanian. Petani yang saling percaya akan bersedia memberikan dukungan emosional dan bantuan praktis dalam situasi sulit atau dalam menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, kekurangan air, atau serangan hama. Solidaritas ini membantu menjaga semangat dan keberlanjutan pertanian di dalam komunitas
Pembagian Sumberdaya dan Keterampilan	Dalam komunitas pertanian, rasa percaya memainkan peran penting dalam pembagian sumberdaya dan keterampilan. Petani yang saling percaya akan lebih mungkin untuk berbagi alat, tanah, dan sumberdaya lainnya yang diperlukan dalam kegiatan pertanian. Mereka juga dapat saling belajar dan mengasah keterampilan pertanian melalui pelatihan dan pendidikan bersama
Pembentukan Jaringan	Rasa percaya memungkinkan terbentuknya jaringan yang kuat antara petani dan pemangku kepentingan lainnya, seperti penyedia input pertanian, perusahaan pengolahan, atau lembaga pendukung pertanian. Jaringan ini membantu memperkuat kohesi sosial dalam komunitas pertanian, memperluas peluang bisnis, dan memfasilitasi akses ke pasar yang lebih baik.

Sumber: Pengolahan Data 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam komunitas pertanian, rasa percaya adalah aspek penting yang memengaruhi keberhasilan pertanian. Membangun dan memelihara rasa percaya dalam komunitas pertanian melibatkan komunikasi yang jujur, keterbukaan, saling menghormati, dan kerjasama aktif antara para petani. Dengan adanya rasa percaya yang kuat, komunitas pertanian dapat mencapai keberlanjutan dan kemajuan yang lebih baik.

Ada beberapa alasan mengapa rasa percaya dalam komunitas sangat penting dalam memperkuat kohesi sosial. Pertama, dengan adanya rasa percaya, individu-individu dalam masyarakat akan merasa lebih aman dan nyaman. Mereka tidak perlu khawatir tentang adanya penipuan, pengkhianatan, atau perlakuan tidak adil dari orang lain. Hal ini menciptakan lingkungan yang stabil dan menenangkan, yang pada gilirannya mempromosikan kerjasama dan keharmonisan seperti yang juga terjadi pada masyarakat Tamil dan pendatang Cina, hadirnya kohesivitas sebagai kesepakatan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang, serta saling menerima antara individu satu dengan yang lainnya. Semakin individu tersebut saling tertarik dan makin sepekat terhadap individu lainnya, maka makin lekat individu tersebut dengan individu lainnya. Perpaduan antara masyarakat lokal Tamil dan masyarakat pendatang Cina di Kampung Keling telah menghasilkan kohesi sosial di antara keduanya (Siagian, 2018).

Kedua, rasa percaya sesama anggota komunitas juga membangun solidaritas dalam masyarakat. Ketika individu-individu merasa bahwa mereka dapat mengandalkan satu sama lain, mereka cenderung lebih bersedia untuk saling membantu dan mendukung. Solidaritas ini sangat penting dalam menghadapi tantangan bersama, seperti bencana alam, konflik sosial, atau perubahan sosial yang mendesak. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Muhammad Faisal dan Umar Nain yang mengungkapkan pelaksanaan program dana desa mulai pada tahap persiapan, musyawarah dusun, rembug desa, musyawarah perencanaan pembangunan desa (Musrenbang desa), pelaksanaan pembangunan desa, sampai kepada pelestarian dan pemanfaatan hasilhasil pemanfaatan pembangunan desa merupakan aksi kolektif masyarakat yang mampu merekatkan kohesi sosial masyarakat di Desa Tamalate (Indrawadi et al., 2022).

Dalam situasi-situasi seperti itu, rasa percaya yang kuat memungkinkan komunitas untuk bekerja bersama-sama mencari solusi yang saling menguntungkan. Selain itu, rasa percaya sesama warga juga berperan dalam membangun institusi dan struktur sosial yang kuat. Pada komunitas pertanian yang diteliti, ketika individu-individu memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap pemerintah, lembaga sosial, dan organisasi masyarakat lainnya, mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik dan ikut serta dalam proses pengambilan keputusan. Ini mengarah pada pembangunan masyarakat yang inklusif, demokratis, dan berkeadilan. Perlu diingat bahwa rasa percaya sesama warga bukanlah sesuatu yang dapat terbentuk dengan sendirinya (Wickes et al., 2019). Ia membutuhkan waktu dan usaha untuk membangun dan memperkuatnya. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai saling percaya dan kerjasama, transparansi dalam tindakan dan komunikasi, serta penegakan hukum yang adil dan efektif adalah beberapa faktor yang dapat membantu memperkuat rasa percaya dalam masyarakat.

Dalam era digital dan globalisasi seperti saat ini, rasa percaya sesama warga menjadi semakin penting. Komunikasi yang terjadi secara online dan interaksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda menuntut adanya rasa percaya yang lebih luas dan inklusif. Masyarakat yang mampu membangun rasa percaya yang kuat di antara sesama warga akan memiliki kekuatan untuk mengatasi perbedaan dan konflik, serta membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan. Rasa percaya sesama anggota adalah faktor penting dalam memperkuat kohesi sosial dalam suatu komunitas. Ini menciptakan hubungan yang sehat dan saling mendukung antara individu-individu, membangun solidaritas, dan memungkinkan pembangunan institusi dan struktur sosial yang kuat.

Masyarakat yang mampu membangun rasa percaya yang kuat akan mampu menghadapi tantangan bersama dan membangun masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat rasa percaya sesama anggota komunitas harus menjadi fokus. Eksistensi rasa percaya sebagai pilar utama kohesi untuk menjadi penyokong utama keberadaan dari komunitas pertanian yang tersebar pada 10 desa yang diteliti. Kai Wait sebagai payung tradisi telah berhasil menyediakan instrumen yang memiliki nilai positif untuk keberlanjutan dari eksistensi mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, Kai-wait menjadi falsafah hidup yang mengatur kehidupan masyarakat dalam sistem kekerabatan yang sudah tentu memiliki hubungan yang erat dengan pemenuhan nafkah komunitas pertanian. Kondisi seperti ini juga dialami oleh komunitas pertanian yang berada di Kabupaten Buru. Salah satu instrumen yang dapat mendukung pemenuhan nafkah adalah jaringan sosial yang kuat (Fathy, 2019). Jaringan sosial yang luas dan solid memiliki peran penting dalam memberikan dukungan finansial, akses informasi, peluang kerja, dan sumberdaya lainnya yang mempengaruhi kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup.

**Tabel 2.** Instrumen dan Dampak Jaringan Sosial

Instrumen Jaringan Sosial	Dampak
Akses ke Informasi dan Peluang	Jaringan sosial yang luas dan solid memungkinkan individu untuk mendapatkan informasi yang penting terkait peluang kerja, pelatihan, dan pasar. Melalui hubungan yang dibangun dalam jaringan sosial, anggota komunitas dapat mengetahui informasi untuk meningkatkan keterampilan dan penghasilan. Dengan demikian, jaringan sosial berperan dalam memberikan akses ke informasi dan peluang yang mendukung pemenuhan nafkah.
Dukungan Dalam Masa Sulit	Jaringan sosial dapat menjadi sumber dukungan emosional dan materiil dalam situasi yang sulit, seperti serangan hama, bencana alam, atau penurunan daya beli pasar. Melalui jaringan sosial, anggota komunitas dapat mencari bantuan finansial sementara, sumber makanan, atau tempat tinggal sementara. Dalam jangka panjang, jaringan sosial juga dapat membantu individu memperoleh keterampilan baru, mencari pekerjaan, atau mendapatkan bantuan sosial yang diperlukan untuk pemenuhan nafkah mereka.
Kolaborasi dan Kerja Sama	Jaringan sosial yang baik juga memfasilitasi kolaborasi dan kerja sama dalam menciptakan peluang ekonomi. Misalnya, dalam komunitas yang saling percaya, individu dapat membentuk kelompok koperasi atau usaha bersama untuk mengakses sumberdaya secara bersama-sama dan meningkatkan efisiensi produksi. Kolaborasi semacam ini memperluas kemungkinan pendapatan dan sumberdaya bagi anggota komunitas pertanian.
Akses ke Sumberdaya Non-Finansial	Jaringan sosial juga memberikan akses ke sumberdaya non-finansial yang penting untuk pemenuhan nafkah. Ini termasuk akses ke lahan pertanian, teknologi pertanian, pengetahuan lokal, dan modal sosial. Dalam beberapa kejadian, jaringan sosial juga dapat memberikan bantuan dalam bentuk tenaga kerja atau bantuan langsung untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.
Kesejahteraan Sosial dan Keamanan Pangan	Jaringan sosial yang kuat dan inklusif berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial dan keamanan pangan di komunitas. Dengan adanya jaringan sosial yang aktif, anggota komunitas dapat saling membantu dalam memastikan pasokan pangan yang stabil dan beragam. Mereka juga dapat bersama-sama menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, peningkatan harga pangan, atau krisis kesehatan. Dalam hal ini, jaringan sosial menjadi instrumen penting dalam mencapai pemenuhan nafkah yang berkelanjutan

Sumber: Pengolahan Data 2023

Memahami data yang tersaji pada Tabel 2, Jaringan sosial yang kuat dan berfungsi dengan baik memiliki peran penting dalam pemenuhan nafkah individu dan keluarga komunitas pertanian. Dalam konteks pemenuhan nafkah, jaringan sosial berperan sebagai instrumen yang mendukung akses ke

informasi, peluang, dukungan dalam masa sulit, kolaborasi, dan akses ke sumberdaya non-finansial (Harahap & Dharmawan, 2018; Sopamena & Pattiselanno, 2020).

Jaringan sosial sebagai kandungan dari Kai Wait berupaya membangun serta mempertahankan jaringan sosial yang inklusif dan saling mendukung sehingga komunitas pertanian dapat mencapai kesejahteraan sosial dan keamanan pangan yang lebih baik, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Jaringan sosial memberikan dukungan emosional dan sosial yang sangat penting dalam pemenuhan nafkah. Melalui jaringan sosial, individu dapat mendapatkan dukungan moral, semangat, dan dorongan untuk menghadapi tantangan dan kesulitan kehidupan. Persoalan bencana alam berupa banjir yang menyebabkan banyak komunitas pertanian di Kabupaten Buru mengalami kegagalan panen dihadapi dengan doa dan gotong royong dalam rangka membantu anggota komunitas yang terkena bencana tersebut sehingga mereka merasa ditinggalkan saat menghadapi musibah.

Dukungan emosional ini memberikan rasa keamanan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis individu, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi produktivitas dan keberhasilan dalam pemenuhan nafkah.

Dalam pertanian, petani seringkali dihadapkan pada tantangan dan kesulitan yang kompleks, seperti perubahan iklim, harga pasaran yang fluktuatif, atau serangan hama. Dukungan emosional dan sosial dalam komunitas pertanian membantu petani mengatasi tekanan dan stres yang terkait dengan tantangan ini (Hapsari et al., 2018). Petani dapat berbagi pengalaman, pemahaman, dan strategi yang efektif untuk mengatasi masalah yang serupa. Dukungan tersebut memperkuat ketahanan mental dan emosional petani, membantu mereka tetap termotivasi dan bersemangat dalam menghadapi kesulitan.

Dalam komunitas pertanian, dukungan emosional dan sosial memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan keterampilan antar petani. Petani dapat berbagi praktik terbaik, teknik pertanian yang inovatif, dan informasi mengenai pasar (Putnam, 1994). Dengan saling berbagi pengetahuan ini, petani dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan pertanian mereka. Dukungan emosional yang diberikan selama pertukaran ini juga membangun kepercayaan antar petani, memperkuat kolaborasi, dan memperkaya pengalaman pertanian. Dukungan emosional dan sosial dalam komunitas pertanian membangun solidaritas dan keterikatan antara petani. Petani saling mendukung, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama.

Keterikatan komunitas ini membantu dalam mengatasi isolasi sosial dan mengurangi kesepian yang sering dialami oleh petani. Solidaritas yang kuat juga memicu kepedulian kolektif terhadap kesejahteraan anggota komunitas pertanian secara keseluruhan. Dukungan emosional dan sosial dalam komunitas pertanian memainkan peran yang penting dalam pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan petani (M. Granovetter, 2018). Dukungan ini membantu petani mengatasi tantangan, memperkuat pengetahuan dan keterampilan, membangun solidaritas, meningkatkan motivasi, dan memberdayakan petani dalam upaya pertanian. Penting bagi komunitas pertanian untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana dukungan emosional dan sosial dapat berkembang, memperkuat kohesi sosial, dan meningkatkan keberlanjutan pertanian.

Jaringan sosial memungkinkan individu untuk mengakses sumberdaya yang mungkin tidak mereka miliki secara mandiri. Misalnya, melalui jaringan sosial, petani dalam komunitas dapat mendapatkan akses ke informasi, pekerjaan, pelatihan, dan peluang bisnis yang disebar oleh petani lain yang berada pada komunitas yang sama.

Petani yang berada dalam jaringan sosial komunitas dapat saling membantu dalam mencari pekerjaan atau memberikan rekomendasi yang berguna pemenuhan nafkah hidup mereka (M. S. Granovetter, 1973; Marsden, 2005). Akses ke sumberdaya dalam komunitas pertanian merupakan faktor penting dalam meningkatkan produktivitas, keberlanjutan, dan kesejahteraan petani. Selain

itu, dalam konteks pertanian, sumberdaya meliputi lahan, air, input pertanian, teknologi, informasi, dan modal dapat diakses secara adil dan berkelanjutan. Dengan situasi seperti ini, komunitas pertanian mampu bekerja pada lahan yang baik dan cukup memungkinkan mereka untuk meningkatkan produksi, diversifikasi usaha pertanian, dan menerapkan praktik pertanian yang berkelanjutan.

Jaringan sosial yang terdapat dalam tradisi Kai Wait memfasilitasi pertukaran barang dan jasa antar individu. Misalnya, dalam komunitas pertanian di desa Ubung, anggota komunitas seringkali saling membantu dengan memberikan bantuan fisik, seperti membantu dalam pekerjaan rumah tangga, menjaga anak-anak, atau membantu dalam kegiatan pertanian. Pertukaran ini memungkinkan individu untuk menghemat waktu, tenaga, dan sumberdaya ekonomi yang dapat digunakan dalam upaya pemenuhan nafkah. Pertukaran barang dan jasa dalam komunitas pertanian adalah proses dimana petani saling berbagi atau menukar barang dan jasa yang diperlukan dalam kegiatan pertanian. Pertukaran ini memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Dalam komunitas pertanian di 10 desa penelitian, petani dapat saling meminjam atau menyewakan peralatan dan alat pertanian. Misalnya, petani pada desa Savana Jaya yang memiliki traktor dapat memberikan jasa pengolahan lahan kepada petani lainnya, sedangkan petani lain yang memiliki mesin penggilingan dapat membantu dalam pengolahan hasil panen. Pertukaran ini membantu mengoptimalkan penggunaan sumberdaya dan mengurangi biaya investasi individu dalam peralatan pertanian. Petani dalam komunitas pertanian dapat saling menukar bahan baku atau hasil pertanian yang mereka hasilkan. Misalnya, petani yang memiliki kelebihan produksi sayuran dapat menukar dengan petani lain yang memiliki kelebihan produksi buah-buahan. Pertukaran ini membantu mengurangi pemborosan dan memaksimalkan pemanfaatan hasil pertanian, serta memberikan variasi produk bagi masyarakat. Pertukaran tenaga kerja juga terjadi dalam komunitas pertanian. Misalnya, petani yang membutuhkan bantuan dalam panen atau kegiatan pertanian lainnya dapat mengandalkan tenaga kerja dari petani tetangga atau anggota komunitas. Pertukaran ini membantu dalam mengatasi tantangan pekerjaan yang membutuhkan kerja sama tim, mempercepat proses kerja, dan meminimalkan biaya tenaga kerja. Petani dalam komunitas pertanian dapat membentuk kemitraan dan kerja sama dalam hal pemasaran produk pertanian.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Tradisi Kai Wait yang memiliki dua instrumen penting yakni rasa percaya dan jaringan sosial menjadikan eksistensi dari Kai Wait masih dipertahankan sebagai upaya untuk hidup berkelompok dalam komunitas-komunitas pertanian di Kabupaten Buru. Rasa percaya sesama individu yang menjadi sentral dari kandungan kohesi sosial didalam tradisi Kai Wait memiliki peran penting dalam memperkuat kebersamaan dalam suatu komunitas pertanian. Dengan adanya rasa percaya yang tinggi, hubungan yang solid terbentuk, kerjasama yang produktif terjadi, solidaritas terkuatkan dan keadilan sosial tercapai, oleh karena itu, penting bagi individu untuk memelihara rasa percaya sesama anggota komunitas dan menjaga hubungan sosial yang harmonis sehingga dapat membangun komunitas yang kuat, inklusif, dan seimbang. Sementara itu, jaringan sosial memiliki peran penting dalam memenuhi nafkah individu. Dalam jaringan sosial, individu dapat mendapatkan dukungan emosional, akses ke sumberdaya, peluang kerja, pertukaran barang dan jasa, serta akses ke pembiayaan dan sumberdaya finansial. Oleh karena itu, Kai Wait dianggap penting bagi komunitas pertanian di Kabupaten Buru untuk membangun dan memelihara jaringan sosial yang kuat dan saling mendukung sebagai instrumen untuk memenuhi nafkah hidup mereka sehari-hari.



## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan Hibah Program Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2023. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas Hibah penelitian skema Fundamental - Reguler tahun 2023, serta semua pihak yang telah membantu sehingga proses penelitian dan publikasi ini dapat diselesaikan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Y. R. (2019). Kohesi Sosial Dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(1), 37–43. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i1.3679>
- Anisah Hasan, & Irwan. (2017). Kohesi Sosial Sanro dan Guru dalam Memaksimalkan Fungsi Adat di Masyarakat Kabupaten Gowa. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, v(1), 21–25. <https://media.neliti.com/media/publications/70308-ID-fenomena-plagiarisme-mahasiswa.pdf>
- Buti, F. N., & Neonbasu, G. (2022). Budaya Ha'aluha sebagai Sarana Kohesi Sosial Suku Kemak di Desa Sadi-Kabupaten Belu. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 371–390.
- Doni, K. L., Hamka, H., & Burchanuddin, A. (2021). Kohesi Sosial Masyarakat Kaimana Di Tengah Konflik Papua. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(2). <https://doi.org/10.35965/eco.v21i2.1130>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Granovetter, M. (2018). The impact of social structure on economic outcomes. In *The Sociology of Economic Life, Third Edition* (pp. 46–61). <https://doi.org/10.4324/9780429494338>
- Granovetter, M. S. (1973). The Strength of Weak Ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380. <https://doi.org/10.1086/225469>
- Hapsari, D. R., Sarwono, B. K., & Eriyanto, E. (2018). Jaringan Komunikasi Dalam Partisipasi Gerakan Sosial Lingkungan: Studi Pengaruh Sentralitas Jaringan terhadap Partisipasi Gerakan Sosial Tolak Pabrik Semen Pada Komunitas Adat Samin di Pati Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v6i2.8712>
- Harahap, T. F. A., & Dharmawan, A. H. (2018). Strategi Nafkah dan Pemanfaatan Relasi-Relasi Sosial Rumahtangga Petani Kelapa Sawit. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(3), 383–402. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.3.383-402>
- Husain, F., Gunawan, G., Arsal, T., Luthfi, A., & Rini, H. S. (2018). Jaringan dan Sistem Sosial dalam Distribusi Komoditas Pertanian Lahan Kering. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(2), 123–136. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2893>
- Indrawadi, J., Moeis, I., Montessori, M., Wirdanengsih, W., Fatmariza, F., Asmil, A. D., & Hafsyari, H. (2022). Penguatan Kohesi Sosial Melalui Peran Aktif Masyarakat Seberang Palinggam. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.229>
- Ismanto, I.-. (2020). Meembangun Kohesi Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Tengah Tantangan Pandemi. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 1050–1058. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.840>
- Kusumawarta, E. P., & Sjaf, S. (2018). Pengorganisasian Komunitas oleh Inovator Pertanian untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(6). <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.6.731-744>

- Marsden, P. V. (2005). The sociology of James S. Coleman. In *Annual Review of Sociology* (Vol. 31, pp. 1–24). <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.31.041304.122209>
- Marshall, M. N. (1996). Sampling for qualitative research. *Family Practice*. <https://doi.org/10.1093/fampra/13.6.522>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Miles and Huberman 1994.pdf. In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition. In *The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*.
- Miller, H. N., Thornton, C. P., Rodney, T., Thorpe, R. J., & Allen, J. (2020). Social Cohesion in Health: A Concept Analysis. *Advances in Nursing Science*, 43(4). <https://doi.org/10.1097/ANS.0000000000000327>
- Pujiriyani, D. W., Soetarto, E., Santosa, D. A., & Agusta, I. (2018). Deagrarianization and Livelihood Dislocation of Peasant Community in Rural Java. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2). <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i2.23235>
- Siagian, M. (2018). Kohesi Sosial Masyarakat di Kawasan Megapolis. In *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*.
- Sopamena, J. F., & Pattiselanno, A. E. (2020). The Role Changes In Domestic And Public Spheres Of Farmer Women Through Household Livelihood Strategy In Fatmite Village, Namrole District, South Buru Regency. *Agric*, 32(1). <https://doi.org/10.24246/agric.2020.v32.i1.p51-64>
- Tanzil, T. (2019). Peranan Jaringan Sosial Dalam Penanganan Kemiskinan Nelayan Di Baubau. *Sosio Konsepsia*, 8(2). <https://doi.org/10.33007/ska.v8i2.1485>
- Tasidjawa, Y. F., & Engel, J. D. (2019). Kai-Wait Culture as an Effort to Facilitate Interfaith Counseling in Post-Conflict Islamic-Christian Relations on Buru Island Maluku. *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.21043/kr.v10i2.6584>
- Wickes, R., Zahnnow, R., Corcoran, J., & Hipp, J. R. (2019). Neighbourhood social conduits and resident social cohesion. *Urban Studies*, 56(1). <https://doi.org/10.1177/0042098018780617>